



PENTINGNYA PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI BISNIS BAGI CALON PENDIDIK AKUNTANSI

THE IMPORTANCE OF MASTERY OF INDONESIAN LANGUAGE IN BUSINESS COMMUNICATION FOR PROSPECTIVE ACCOUNTING EDUCATORS

**Muhammad Raysa¹, Suci Ramadhani², Esra Srimingsi Simanjuntak³, Akbar fahlevi⁴,
Khairunnisa Matondang⁵, Nurul Azizah⁶**

Fakultas Ekonomi, Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan

Email: kursis9999@gmail.com¹, suciramadhanii3009@gmail.com², esrasimanjuntak90@gmail.com³,
akbarpahlevi60@gmail.com⁴, nisamatondang2006@gmail.com⁵, nurulazizah@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 17-09-2025

Revised : 19-09-2025

Accepted : 21-09-2025

Published : 24-09-2025

Abstract

The mastery of the Indonesian language holds strategic urgency in business communication, particularly for prospective accounting educators who serve not only as teachers but also as professional communicators. This study aims to examine the importance of mastering Indonesian in building professionalism, strengthening credibility, and supporting effective business communication. The research employed a literature review method with a qualitative descriptive analysis of articles, journals, and conference proceedings published between 2020 and 2025. The findings reveal that Indonesian functions in two ways: formal language fosters professionalism, authority, and clarity of messages, while informal language strengthens familiarity and solidarity. The main challenge identified is the decline in formal language proficiency due to the dominance of social media and globalization. Nevertheless, the literature emphasizes that good mastery of Indonesian enhances academic communication, strengthens business negotiations, and preserves national identity. Therefore, proficiency in Indonesian is a strategic competence that must be developed by prospective accounting educators. Future research is recommended to adopt empirical approaches to explore actual communication practices in classrooms and organizations.

Keywords: *Indonesian language, business communication, prospective accounting educators*

Abstrak

Penguasaan bahasa Indonesia memiliki urgensi strategis dalam komunikasi bisnis, terutama bagi calon pendidik akuntansi yang berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga komunikator profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguasaan bahasa Indonesia dalam membangun profesionalitas, memperkuat kredibilitas, serta mendukung efektivitas komunikasi bisnis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap artikel, jurnal, dan prosiding ilmiah terbitan 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi ganda: bahasa formal berperan dalam menciptakan kesan profesional, menjaga wibawa, dan memperjelas pesan, sedangkan bahasa informal mendukung keakraban serta solidaritas. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah menurunnya keterampilan berbahasa baku akibat dominasi media sosial dan globalisasi. Meski demikian, literatur menegaskan bahwa kompetensi bahasa Indonesia yang baik meningkatkan efektivitas komunikasi akademik, memperkuat negosiasi bisnis, serta menjaga identitas nasional. Dengan



demikian, penguasaan bahasa Indonesia merupakan kompetensi strategis yang harus dimiliki calon pendidik akuntansi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk melihat praktik komunikasi nyata di kelas maupun organisasi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Komunikasi Bisnis, Calon Pendidik Akuntansi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui alat komunikasi ini, individu dapat mengekspresikan ide, gagasan, maupun emosi, serta membangun interaksi sosial secara efektif. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis, baik sebagai bahasa persatuan maupun bahasa resmi negara, sehingga perannya melampaui ranah komunikasi sehari-hari dan mencakup dunia pendidikan, sosial budaya, hingga bisnis (Hasanah et al., 2020). Bahasa Indonesia bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga identitas nasional yang mencerminkan jati diri bangsa dalam pergaulan global.

Dalam konteks komunikasi profesional, khususnya komunikasi bisnis, bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis. Ia berperan sebagai instrumen untuk membangun kredibilitas, meningkatkan profesionalitas, serta memperkuat kepercayaan di antara mitra kerja dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan organisasi, baik dalam lingkup akademik maupun dunia bisnis (Rahma et al., 2024; Halim et al., 2024). Dengan kata lain, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya dibutuhkan untuk keperluan akademis, tetapi juga menjadi kompetensi penting dalam persaingan dunia kerja.

Namun, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa memperlihatkan variasi menarik. Organisasi mahasiswa, misalnya, sering menjadi ruang di mana ragam bahasa formal dan informal bertemu. Bahasa formal digunakan dalam rapat atau forum akademik, sementara bahasa informal lebih dominan dalam interaksi sehari-hari (Sitorus et al., 2025). Keduanya memiliki peran berbeda: bahasa formal membangun suasana profesional, sedangkan bahasa informal memperkuat solidaritas (Balqissyah et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor situasi, hubungan interpersonal, dan tujuan komunikasi sangat berpengaruh terhadap pemilihan ragam bahasa (Prasetyo, 2022; Wardani et al., 2024). Fakta ini menandakan bahwa mahasiswa, termasuk calon pendidik akuntansi, dituntut untuk adaptif dalam memilih ragam bahasa sesuai konteks.

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi eksistensi bahasa Indonesia. Media sosial, sebagai salah satu medium utama generasi Z, mendorong pergeseran pola komunikasi dari bahasa baku menuju bahasa nonbaku atau campuran dengan bahasa asing (Sutanto, 2021; Lestari, 2024). Stephany et al. (2025) menegaskan bahwa generasi Z menghadapi dilema antara menjaga penggunaan bahasa baku dalam situasi akademik dan kecenderungan menggunakan bahasa nonbaku dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini jika tidak diantisipasi dapat menurunkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara profesional. Padahal, dalam dunia pendidikan maupun bisnis, kemampuan berbahasa baku adalah syarat untuk menjaga kredibilitas, kejelasan, dan efektivitas komunikasi.

Permasalahan ini semakin krusial jika dikaitkan dengan peran calon pendidik akuntansi. Seorang pendidik akuntansi tidak hanya dituntut menguasai teori dan praktik, tetapi juga harus mampu mengomunikasikan pengetahuan tersebut dengan bahasa yang runtut, mudah dipahami, dan



profesional. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa komunikasi efektif berkontribusi pada keberhasilan penyampaian konsep akademik maupun bisnis (Utami & Budiarta, 2024; Rahmawati, 2021). Lebih jauh lagi, penguasaan bahasa membantu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, negosiasi bisnis, maupun kerja sama profesional (Pradani et al., 2024; Hanafiah et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan yang muncul adalah belum optimalnya penguasaan bahasa Indonesia yang profesional di kalangan mahasiswa, khususnya calon pendidik akuntansi, di tengah derasnya pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul.

Oleh karena itu, kajian mengenai pentingnya penguasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis bagi calon pendidik akuntansi menjadi sangat relevan. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai instrumen komunikasi bisnis yang mendukung profesionalitas calon pendidik akuntansi, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital? Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan bahasa, komunikasi bisnis. Secara praktis, hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi bahasa Indonesia agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan profesionalisme bisnis.

Sebagai langkah awal, artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah hasil penelitian terkini yang relevan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, menemukan kesenjangan (research gap), serta merumuskan rekomendasi berdasarkan analisis komprehensif terhadap penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai urgensi penguasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis serta relevansinya bagi pembentukan profesionalitas calon pendidik akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan analisis deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian adalah mengkaji urgensi penguasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis bagi calon pendidik akuntansi berdasarkan literatur ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis, menemukan pola, serta mengidentifikasi kesenjangan (research gap) yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori maupun praktik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Sulaeman (2023), studi literatur merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah secara sistematis guna menemukan pola pengetahuan, tren penelitian, serta celah (gap) yang masih terbuka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data berasal dari artikel, jurnal, dan prosiding yang diperoleh melalui Google Scholar, portal jurnal terakreditasi nasional (Sinta), serta beberapa jurnal pendidikan dan



humaniora seperti Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora dan Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia. Artikel yang dipilih relevan dengan tema kebahasaan, komunikasi bisnis, variasi bahasa, dan pendidikan akuntansi, misalnya membahas fungsi bahasa dalam pendidikan (Hasanah et al., 2020), pengaruh digitalisasi terhadap kebiasaan berbahasa (Sutanto, 2021; Lestari, 2024; Stephany et al., 2025), dinamika ragam bahasa dalam organisasi (Balqissyah et al., 2024; Sitorus et al., 2025), serta urgensi komunikasi profesional di dunia pendidikan dan bisnis (Rahmawati, 2021; Utami & Budiarta, 2024; Hanafiah et al., 2024).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap:

- Identifikasi literatur → pencarian artikel menggunakan kata kunci seperti bahasa Indonesia, komunikasi bisnis, pendidikan akuntansi, dan ragam bahasa.
- Seleksi artikel → literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi (relevan dengan topik, terbit tahun 2020–2025, dan berasal dari jurnal/prosiding kredibel). Artikel non-ilmiah dikeluarkan.
- Telaah isi → artikel yang lolos seleksi dibaca secara menyeluruh untuk menemukan temuan utama terkait peran bahasa Indonesia dalam pendidikan, organisasi, dan komunikasi bisnis.

Pranowo (2020) menegaskan bahwa kesantunan bahasa hanya dapat dipahami melalui telaah teks dan konteks, sehingga studi literatur menjadi pendekatan yang relevan untuk penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis). Literatur dikelompokkan ke dalam tema berikut:

- Penggunaan bahasa formal dan informal dalam organisasi (Balqissyah et al., 2024; Sitorus et al., 2025).
- Tantangan kebakuan bahasa di era digital (Sutanto, 2021; Lestari, 2024; Stephany et al., 2025).
- Bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis dan negosiasi (Rahmawati, 2021; Utami & Budiarta, 2024).
- Relevansi penguasaan bahasa bagi calon pendidik akuntansi (Hanafiah et al., 2024; Pradani et al., 2024).

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu (Andini, 2020; Wardani et al., 2024) untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan baru. Dengan demikian, diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran bahasa Indonesia sebagai instrumen strategis dalam komunikasi bisnis sekaligus penunjang profesionalitas calon pendidik akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Formal dan Informal

Telaah literatur memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia memiliki ragam formal dan informal yang fungsinya berbeda tetapi saling melengkapi. Bahasa formal digunakan dalam



forum resmi, seperti rapat organisasi, sidang akademik, atau presentasi, untuk menciptakan kesan profesional, menjaga kredibilitas, dan menghindari ambiguitas (Sitorus et al., 2025; Wardani et al., 2024). Ragam ini penting karena komunikasi akademik maupun bisnis membutuhkan struktur bahasa yang jelas, terukur, dan terstandar.

Sebaliknya, bahasa informal lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik antar mahasiswa maupun dalam lingkungan sosial nonresmi. Ragam ini memberi nuansa keakraban, memperkuat hubungan sosial, dan mempermudah pertukaran informasi (Balqissyah et al., 2024). Dengan demikian, fungsi bahasa informal tidak kalah penting karena berperan membangun ikatan emosional dan solidaritas antaranggota.

Pranowo (2020) menekankan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kunci efektivitas komunikasi. Hal ini berarti baik bahasa formal maupun informal perlu digunakan sesuai konteks. Halim et al. (2024) mengingatkan bahwa ketidaktepatan dalam pemilihan ragam dapat menimbulkan miskomunikasi dan mengurangi efektivitas organisasi. Bagi calon pendidik akuntansi, hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas berbahasa. Mereka dituntut mampu menggunakan bahasa formal saat menjelaskan materi akuntansi di kelas atau menulis laporan akademik, namun juga piawai menggunakan bahasa informal saat berinteraksi dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Bahasa

Pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: situasi komunikasi, hubungan interpersonal, dan tujuan komunikasi. Prasetyo (2022) dan Hasanah et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan ragam bahasa dengan lawan bicara. Bahasa formal dipakai ketika berinteraksi dengan dosen atau senior, sedangkan bahasa informal lebih dominan dalam pergaulan antar teman sebaya. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa pola ini mencerminkan adanya kesadaran pragmatis bahwa komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi sosial.

Selain faktor sosial, perkembangan teknologi juga sangat memengaruhi variasi bahasa. Lestari (2024) mengungkapkan bahwa media sosial mendorong mahasiswa untuk lebih sering menggunakan bahasa nonbaku, seperti singkatan, emoji, atau campuran dengan bahasa asing. Hal ini memperkuat kecenderungan dominasi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan karena kebiasaan tersebut sering terbawa ke ranah akademik maupun profesional, sehingga menurunkan kualitas komunikasi formal.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi calon pendidik akuntansi yang harus menyeimbangkan antara kebiasaan berbahasa di media sosial dengan tuntutan profesionalitas di dunia kerja. Mereka perlu memiliki kesadaran kritis bahwa setiap konteks membutuhkan ragam bahasa yang berbeda, sehingga kompetensi komunikatif yang adaptif sangat diperlukan.

3. Tantangan Kebakuan Bahasa di Era Digital

Fenomena globalisasi dan arus digitalisasi semakin menekan posisi bahasa Indonesia baku. Stephany et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa generasi Z sering menghadapi dilema antara kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan tuntutan untuk berbahasa baku. Situasi ini diperburuk oleh media sosial yang lebih mendorong penggunaan bahasa ringkas, kreatif, dan sering kali jauh dari standar kebahasaan (Sutanto, 2021).



Akibatnya, keterampilan berbahasa baku mahasiswa cenderung menurun, padahal bahasa baku menjadi tolok ukur kredibilitas dalam konteks akademik maupun profesional. Meski demikian, bahasa Indonesia tetap dipandang sebagai identitas nasional yang berfungsi menjaga kesatuan bangsa (Wibowo, 2022; Syafitri, 2022). Oleh karena itu, mahasiswa, khususnya calon pendidik akuntansi, perlu membangun kesadaran linguistik untuk menempatkan bahasa Indonesia sesuai fungsinya. Jika dalam dunia digital mereka dituntut kreatif, maka dalam dunia akademik dan bisnis mereka dituntut disiplin menjaga standar kebahasaan.

Dengan kata lain, tantangan digital tidak boleh dijadikan alasan untuk meninggalkan kebakuan bahasa. Justru era digital harus menjadi momentum untuk mengintegrasikan kreativitas berbahasa dengan standar kebahasaan yang benar, sehingga komunikasi tetap profesional namun tetap adaptif dengan perkembangan zaman.

4. Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis dan Negosiasi

Dalam dunia bisnis, keterampilan berbahasa Indonesia terbukti memiliki peran strategis, terutama dalam proses negosiasi. Negosiasi yang berhasil menuntut adanya komunikasi yang jelas, persuasif, dan efektif. Tazkiya et al. (2021) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan komunikasi dan menurunkan peluang tercapainya kesepakatan.

Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki peran dalam komunikasi lintas budaya. Pradani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tepat mampu mengurangi hambatan komunikasi, bahkan dalam pertemuan bisnis internasional. Hanafiah et al. (2024) menambahkan bahwa kesopanan berbahasa bukan hanya etika sosial, tetapi juga modal penting untuk membangun kepercayaan, memperkuat koneksi interpersonal, serta meningkatkan efektivitas kerja tim. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya bermanfaat bagi proses belajar mengajar, tetapi juga penting ketika calon pendidik akuntansi terlibat dalam dunia kerja dan bisnis. Hal ini selaras dengan kebutuhan zaman, di mana pendidik akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator antara dunia pendidikan dan dunia industri.

5. Relevansi bagi Calon Pendidik Akuntansi

Literatur yang ditelaah memperlihatkan relevansi langsung antara penguasaan bahasa Indonesia dengan kompetensi calon pendidik akuntansi. Nurhasanah (2024) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi ganda: sebagai sarana komunikasi akademik sekaligus representasi profesionalitas pendidik. Artinya, kualitas berbahasa seorang pendidik akan sangat menentukan kualitas transfer ilmu kepada peserta didik.

Utami & Budiarta (2024) menambahkan bahwa pendidik harus mampu menyesuaikan bahasa dengan konteks. Dalam pengajaran, bahasa formal penting untuk menjelaskan konsep akuntansi yang kompleks secara runtut dan ilmiah. Sementara itu, bahasa informal dapat dimanfaatkan untuk membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya soal kebakuan, tetapi juga soal kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik.



Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia bagi calon pendidik akuntansi mendukung setidaknya tiga aspek utama:

- a. Akademik → memudahkan penyampaian materi yang kompleks secara jelas dan sistematis.
 - b. Interpersonal → menciptakan komunikasi yang lebih dekat dengan siswa, kolega, maupun masyarakat.
 - c. Profesional-bisnis → memperkuat posisi dalam negosiasi, kerja sama, maupun interaksi dengan pihak eksternal.
6. Pentingnya Penguasaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis bagi Calon Pendidik Akuntansi

Penguasaan bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam komunikasi bisnis, khususnya bagi calon pendidik akuntansi yang nantinya tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai komunikator profesional. Dalam konteks bisnis, komunikasi yang efektif menentukan keberhasilan suatu kerja sama, negosiasi, maupun pengambilan keputusan (Tazkiya et al., 2021). Jika seorang pendidik akuntansi memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik, maka ia dapat menyampaikan pesan dengan jelas, menghindari ambiguitas, serta menjaga profesionalitas dalam interaksi bisnis maupun akademik (Pradani et al., 2024).

Lebih jauh, bahasa Indonesia yang digunakan secara tepat menjadi instrumen persuasif dalam negosiasi. Kemampuan merangkai kata dengan logis, sistematis, dan sopan dapat meningkatkan peluang tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan (Hanafiah et al., 2024). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak baku atau tidak sesuai konteks dapat menimbulkan salah tafsir, yang pada akhirnya merugikan proses komunikasi (Sutanto, 2021).

Selain aspek fungsional, penguasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis juga memiliki dimensi identitas dan etika. Sebagai bahasa nasional, penggunaannya mencerminkan jati diri bangsa sekaligus memperkuat citra profesional seorang pendidik. Hal ini relevan karena calon pendidik akuntansi berperan sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga konsistensi dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa (Nurhasanah, 2024).

Di era globalisasi, pentingnya penguasaan bahasa Indonesia juga terkait dengan komunikasi lintas budaya. Dalam forum internasional, calon guru yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dapat menunjukkan representasi profesional bangsa sekaligus menjaga kredibilitas lembaga pendidikan tempat ia bernaung (Utami & Budiarta, 2024). Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia bukan hanya sekadar keterampilan linguistik, tetapi juga kompetensi strategis yang mendukung keberhasilan akademik, profesional, maupun bisnis.

Keterkaitan antara hasil penelitian terdahulu ini dengan fokus penelitian menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah instrumen strategis yang harus dimiliki calon pendidik akuntansi. Hal ini juga sejalan dengan tujuan penelitian yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu melihat urgensi penguasaan bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis serta kontribusinya terhadap pembentukan profesionalitas calon pendidik akuntansi.



KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam mendukung komunikasi bisnis, organisasi, dan pendidikan. Pertama, penggunaan bahasa formal terbukti mampu menciptakan suasana profesional, menjaga wibawa organisasi, serta memperjelas penyampaian pesan dalam forum resmi (Sitorus et al., 2025; Wardani et al., 2024). Kedua, bahasa informal berperan penting dalam memperkuat solidaritas, membangun kedekatan, serta menciptakan komunikasi yang lebih cair di lingkungan akademik maupun organisasi mahasiswa (Balqissyah et al., 2024; Rahmawati, 2021).

Faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa mencakup konteks situasi, hubungan interpersonal, dan tujuan komunikasi (Prasetyo, 2022; Hasanah et al., 2020). Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa dampak signifikan terhadap variasi bahasa. Lestari (2024) mengungkapkan bahwa media sosial mendorong munculnya ragam bahasa nonbaku yang semakin mendominasi, sehingga mahasiswa cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari.

Tantangan lain adalah menjaga kebakuan bahasa di era digital. Generasi Z kerap menghadapi dilema antara menggunakan bahasa baku dalam forum akademik dan bahasa santai dalam keseharian (Stephany et al., 2025). Padahal, kebakuan bahasa merupakan kunci profesionalitas yang harus dipertahankan, terutama bagi calon pendidik akuntansi yang nantinya menjadi teladan komunikasi bagi siswanya (Wibowo, 2022; Syafitri, 2022).

Literatur menegaskan bahwa keterampilan bahasa Indonesia berkontribusi pada keberhasilan komunikasi bisnis dan negosiasi. Tazkiya et al. (2021) menekankan pentingnya kejelasan dan persuasivitas bahasa dalam mencapai kesepakatan. Pradani et al. (2024) serta Hanafiah et al. (2024) menambahkan bahwa Bahasa Indonesia yang digunakan dengan tepat dapat mengurangi hambatan lintas budaya sekaligus memperkuat koneksi interpersonal di dunia kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya penting sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai kompetensi profesional yang mendukung efektivitas mengajar, keberhasilan negosiasi bisnis, serta pembangunan kredibilitas akademik calon pendidik akuntansi. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa literasi bahasa Indonesia memiliki dimensi strategis yang menyatukan fungsi akademik, sosial, dan bisnis dalam satu kerangka profesionalisme (Utami & Budiarta, 2024; Nurhasanah, 2024).

SARAN

1. Bagi calon pendidik akuntansi

Perlu meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia melalui latihan komunikasi formal (presentasi akademik, negosiasi, dan penulisan laporan) serta komunikasi informal (diskusi kelompok, interaksi organisasi). Calon pendidik akuntansi perlu menyeimbangkan penggunaan bahasa baku dan nonbaku sesuai situasi agar tetap profesional sekaligus komunikatif (Pranowo, 2020; Halim et al., 2024). Upaya ini penting agar calon pendidik akuntansi tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan dalam berbagai konteks.



2. Bagi lembaga pendidikan

Disarankan untuk memperkuat kurikulum dengan mata kuliah komunikasi bisnis berbasis bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah (2024) yang menegaskan pentingnya bahasa dalam dinamika organisasi mahasiswa. Lembaga juga perlu mendorong kegiatan akademik berbasis literasi, seperti lomba debat atau seminar nasional, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku dalam forum formal. Selain itu, perlu adanya program pembinaan keterampilan komunikasi digital agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial tanpa mengorbankan kebakuan bahasa (Sutanto, 2021; Lestari, 2024).

3. Bagi dunia bisnis

Perusahaan dan organisasi dapat memberikan pelatihan komunikasi berbasis bahasa Indonesia kepada calon tenaga kerja atau magang dari bidang akuntansi, sehingga mereka terbiasa bernegosiasi dan menyampaikan laporan keuangan dengan bahasa yang jelas dan efektif (Pradani et al., 2024; Tazkiya et al., 2021). Hal ini sekaligus menjadi langkah strategis untuk menjaga profesionalitas dan meminimalisasi kesalahpahaman dalam interaksi kerja, baik di level nasional maupun internasional.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berbasis studi literatur, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan metode empiris, seperti observasi, wawancara, atau survei, agar diperoleh data faktual tentang praktik komunikasi mahasiswa akuntansi di kelas maupun dalam organisasi. Kajian mendatang juga dapat memperluas fokus pada bagaimana pengaruh media sosial terhadap keterampilan bahasa Indonesia mahasiswa akuntansi di era digital (Lestari, 2024; Sutanto, 2021). Penelitian komparatif antara mahasiswa di bidang pendidikan akuntansi dengan bidang lain juga penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan dan tantangan dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai instrumen komunikasi bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. (2020). Komunikasi daring dan pengaruh hubungan interpersonal terhadap penggunaan ragam bahasa. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 12(2), 115–124.
- Balqissyah, N., dkk. (2024). Pola penggunaan bahasa formal dan informal mahasiswa. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 11(3), 188–199.
- Halim, F., dkk. (2024). Komunikasi formal dan informal dalam organisasi. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 78–89.
- Hanafiah, A. L., Ramdani, F. A., Rahmi, L. H., Khairunnisa, R. N., & Rizkylanfi, M. W. (2024). Membangun koneksi individu: Strategi berbahasa Indonesia sebagai alat penting komunikasi interpersonal di tempat kerja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2(1), 77–86.
- Hasanah, N., dkk. (2020). Variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 130–140.
- Lestari, R. (2024). Perkembangan teknologi dan pengaruhnya terhadap variasi bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 155–167.



- Nurhasanah, I. (2024). Bahasa Indonesia dalam dinamika sosial budaya organisasi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 233–245.
- Pradani, S. P. N., Wardani, P. A., Afifah, N. N., Sahesti, I., Tivan, K., & Arum, D. P. (2024). Komunikasi lintas budaya: Strategi pemanfaatan bahasa Indonesia dalam pertemuan bisnis. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Pranowo. (2020). Kesantunan bahasa dalam komunikasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–56.
- Prasetyo, R. (2022). Konteks situasi dan pemilihan ragam bahasa baku. *Bahtera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 90–101.
- Rahma, A., dkk. (2024). Komunikasi efektif dalam organisasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 112–122.
- Rahmawati, S. (2021). Status sosial dan tingkat pendidikan dalam variasi bahasa. *Jurnal Sociolinguistik*, 3(1), 67–75.
- Sitorus, M. T., Tumanggor, M. I., Limbong, S. P., Panjaitan, S. R., & Azizah, N. (2025). Penggunaan bahasa formal dan informal pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) FIS Unimed. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 245–254.
- Stephany, R. N., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika bahasa Indonesia terkait tantangan menjaga kebakuan bahasa pada mahasiswa PPKn sebagai generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 325–344.
- Sulaeman, D. A. (2023). Organizational communication in enhancing the work ethic of the Board members of Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Sukabumi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 135-159.
- Sutanto, B. (2021). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 200–210.
- Syafitri, M. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan tinggi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 168–177.
- Tazkiya, N. S., Fatmawati, D., Aprilianto, A., & Ainayya, R. S. (2021). Analisis bahasa dalam strategi komunikasi negosiasi bisnis. *Jurnal Pendidikan dan Bisnis*, 7(1), 20–29.
- Utami, R., & Budiarta, I. (2024). Peran bahasa formal dan informal dalam menjelaskan konsep akademik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 56–65.
- Wardani, A., dkk. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa formal dalam konteks akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 210–220.
- Wibowo, D. (2022). Bahasa Indonesia dan identitas nasional di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 155–167.